

## PERNIKAHAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF FIRMAN TUHAN

**Seri Antonius**

Istitut Agama Keristen Negeri Tarutung

Jl. Raya Tarutung – Siborong-borong Km. 11,5 Desa Silangkitang Tapanuli Utara.

Email : antonius.seri@iakntarutung.ac.id-seriantoniustarigan@gmail.com

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang memaparkan konsep pernikahan kristen dalam pandangan dan pengajaran firman Tuhan. Untuk memaparkan hal tersebut, penulis menyajikan berbagai informasi dari sumber pustaka terkait topik penelitian yang kemudian diapaparkan secara deskriptif. Dari penelitian yang dilaksanakan, konsep pernikahan Kristen yang diajarkan firman Tuhan berbeda dengan konsep pernikahan berbahagia berdasarkan pandangan manusia secara umum. Pemahaman pernikahan dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai-bagai pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian pernikahan dalam Alkitab. Ada yang memahami menikah dan membentuk rumah tangga karena beberapa faktor dan salah satunya adalah karena usia atau teman-teman sebaya mereka semua telah menikah dan mempunyai anak. Firman Tuhan menyatakan dan mengungkapkan dengan jelas rencana dan rancangan Allah bagi terbentuknya satu rumah tangga yang baru.

**Kata kunci:** konsep pernikahan kristen, tunduk, mengasihi

### ABSTRACT

*This article is a literature study that describes the concept of Christian marriage in the view and teaching of God's word. To explain this, the author gives various information from library sources related to the research topic which was then described descriptively. From the research carried out, the concept of Christian marriage taught by the word of God is different from the concept of happiness based on human views in general. Understanding of the meaning of marriage in Christianity today has experienced a shift and seems to have been narrowed down with various understandings that are not in accordance with the nature and understanding of marriage in the Bible. Some understand getting married and forming a household because of several factors and one of them is because of age or peers they are all married and have children. God's Word clearly states and reveals God's plan and design for a new household.*

*Keywords: the concept of Christian marriage, submission, love*

### I. PENDAHULUAN

Salah satu mandat yang diberikan Allah kepada manusia adalah mandat culture yaitu untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Hal ini menyiratkan bahwa Allah merancang dan merencanakan pernikahan bagi manusia. Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah

keluarga (Kej. 2:18-25; Mat. 19:1-6). Tuhan menciptakan manusia pertama berpasangan, pria dan wanita. Keduanya diikat dalam lembaga pernikahan, menjadi satu keluarga. Keduanya disebut sebagai gambar Allah dan kesetaraan antara pria dan wanita adalah kesetaraan dalam keberbedaan. Wanita diciptakan dari tulang rusuk pria dan berbeda dengan pria. Di sini kita bisa

melihat kesepadanan antara pria dan wanita dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam membentuk rumah tangga dengan dasar ketaatan/ketundukan dan kasih.

Kejadian 2:18, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja,” banyak orang memilih konsep ini mengambil sikap dalam hidupnya untuk menikah. Menurut ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, satu untuk yang lainnya untuk saling melengkapi. Pernikahan adalah suatu karunia yang besar dari Allah. Pernikahan mengantar kita kedalam misteri “suatu daging yang asing dan mengagumkan dalam segala kepenuhannya.” Pernikahan adalah suatu karunia untuk diterima dengan khikmat dan dipelihara dengan lembut.

Pernikahan biasanya dimulai dengan suasana yang indah dan penuh harapan, namun dengan berjalannya waktu acap kali dijumpai banyak kerikil tajam dan batu penghalang yang membuat jalan hidup pernikahan jadi tersendat-sendat. Pernikahan adalah ikatan hidup panjang yang paling serius yang dapat dilakukan oleh sepasang kekasih sepanjang hidup mereka. Tetapi banyak pasangan memasukinya dalam keadaan kurang dewasa dan tidak cukup pengertian.

Pernikahan yang baik bukan terjadi di sorga, tetapi di bumi. Kasih adalah bagian kemanusiaan kita yang rapuh yang perlu dipelihara dan dikembangkan terus menerus. Keberhasilan pernikahan akan sangat bergantung pada usaha pasangan untuk menanggapi pimpinan Tuhan. Suatu pernikahan yang baik didasarkan oleh adanya rasa hormat terhadap diri sendiri dan pasangannya.

Apa yang menjadi dasar yang memadai bagi pernikahan kristen? Pasangan-pasangan dari segala zaman bergumul dengan pertanyaan ini. Apakah perasaan-perasaan romantis dan rasa saling tertarik sudah cukup? Hal itu tentulah penting, tapi belum cukup. Kepentingan dari cinta romantis haruslah dibawa ke dalam perspektif dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih luas bagi pernikahan. Salah satu tragedi besar pada

zaman kita adalah cara orang masuk dan keluar dari pernikahan atas dasar cinta romantis dan daya tarik seksual. Daya tarik seksual dan cinta romantis adalah hal-hal yang baik untuk dimiliki dalam sebuah pernikahan, tetapi kita tidak dapat membangun sebuah pernikahan hanya berdasarkan pada kedua hal itu saja.

Untuk menjaga agar supaya kelanggengan hidup rumah tangga dapat dilestarikan, Firman Tuhan memberikan beberapa nasehat praktis yang dapat diterapkan dalam hidup sehari-hari: Penulis berpendapat ada banyak faktor yang menyebabkan banyak keluarga yang kurang harmonis dalam menjalani pernikahan mereka bahkan tingginya tingkat perceraian yang diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*: pemahaman arti pernikahan. Harus diakui bahwa sebagian besar manusia bila segala sesuatu “berjalan sesuai dengan kehendak hatinya”, akan merasa jauh lebih bahagia dan dapat lebih mudah menjalankan kehidupan. *Kedua*, prinsip pernikahan. Dewasa ini kebanyakan orang beranggapan bahwa kebahagiaan datangnya dari harta benda yang mereka miliki. *Ketiga*, adanya kejenuhan dalam pernikahan. Sebab itu perlu ada berbagai usaha untuk mengatasi dan memerangi ketidak harmonisan dalam pernikahan tersebut.

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pengajaran Tuhan Yesus tentang berbahagia. Adapun tujuan dari penelitian untuk mendiskripsikan atau memaparkan konsep Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan

## II. METODE

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penulisan studi kepustakaan (Library Research). Dengan demikian penulisan karya tulis ini dilakukan suatu pendekatan eksegetis kritis sebagai upaya memberi penafsiran yang tepat berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada terhadap firman Tuhan. Penelitian ini juga dipertajam dengan menggunakan metode induktif, yang mana kesimpulan di dapat setelah melakukan penelitian eksegetis terhadap topik yang diangkat, sehingga

dapat memberi pemahaman yang tepat untuk dipraktikkan oleh orang percaya secara umum. Dengan menggunakan metode kepustakaan ini, maka informasi mengenai pernikahan dapat diketahui dengan jelas dan tepat, sebagaimana yang dinyatakan oleh firman Tuhan.

Pembahasan mengenai topik ini akan dilakukan dengan pengamatan dan penggalian dimana penulis membaca beberapa buku yang berkaitan dengan konsep pernikahan, secara khusus pernikahan kristen

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Membujang atau Menikah

Pernyataan Paulus bahwa “adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak menikah” telah menimbulkan banyak pertanyaan, terutama bagi mereka yang benar-benar menganggap Alkitab sebagai kuasa tertinggi untuk kehidupan iman kristen.

Pernyataan, “adalah baik bagi laki-laki kalau ia tidak menikah” tidak selalu atau secara logis membawa kita pada kesimpulan “Tidak baik bagi laki-laki untuk kawin.” Paulus menyatakan kebaikan dari hidup tanpa menikah/selibat, tetapi ia tidak merendahkan pernikahan dan seks dalam pernikahan tersebut. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat berikutnya, di mana ia dengan tegas menjelaskan pernyataan, “Adalah baik untuk tidak menikah” dan meninggikan tujuan pernikahan.

Untuk memahami lebih mendalam akan I Korintus 7, perlu kita ketahui bahwa dalam dunia orang Yahudi saat itu terdapat beberapa pandangan mengenai kesuciaan perkawinan. Aliran Syamai dan Hilel mempunyai pandangan yang berlainan mengenai pernikahan, aliran Syamai lebih kaku dibandingkan Hilel. Para laki-laki Yahudi diharapkan menikah untuk memperoleh anak sebagai sumbangan pada kesinambungan bangsanya. Tetapi secara umum orang Yahudi menganggap bahwa dalam pernikahan perempuan merupakan pasangan yang kedudukannya lebih rendah.

Disini Paulus berhadapan dengan dua macam pandangan yang salah dan ia memulai dengan satu jawaban “Adalah baik bagi laki-laki kalau ia tidak kawin.”

Jawaban ini langsung menggugurkan pandangan yang pertama, yaitu bahwa orang harus menikah. Paulus mendorong orang yang belum menikah untuk tidak menikah. Ini adalah suatu dorongan, tetapi langsung disambung dengan kalimat berikutnya yang mengingatkan bahaya percabulan, “Baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.” Jadi menikah itu bukan suatu dosa dan juga bukan suatu keadaan yang memalukan atau menyatakan orang tersebut kurang mengasihi Tuhan, tetapi pernikahan juga dapat dipakai oleh Tuhan.

I Korintus 7:6 menjelaskan bahwa membujang itu boleh, tetapi bukan perintah; dan ayat 7 menjelaskan kepada kita bahwa tidak semua orang mendapat karunia untuk tetap membujang.

Dalam kekristenan ada jenis spritualitas yang disebut asketisme, yaitu menyangkal keinginan. Mereka menekan keinginan dan menyiksa diri mereka. Kita harus berhati-hati dengan model spritualitas seperti ini. Kerap kali ada orang-orang yang berikrar di hadapan Tuhan untuk hidup membujang tetapi mereka mempunyai persoalan-persoalan sosial seperti penganiayaan anak, ketidaksetiaan dan sebagainya.

Hal ini terjadi karena mereka sebenarnya tidak mendapat karunia untuk tidak menikah, tetapi mereka memaksakan diri untuk tidak menikah. Kekristenan yang alkitabiah tidak setuju dengan asketisme yang keliru seperti ini. Asketisme yang sejati berurusan dengan bagaimana kita hidup melawan dosa yang menghalangi pertumbuhan rohani kita.

#### Hubungan Suami Istri

Kejadian 2:18, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja,” banyak orang memilih konsep ini mengambil sikap dalam hidupnya untuk menikah. Menurut ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, satu untuk yang lainnya untuk saling melengkapi. Kata keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata “Kulo dan Wargo.” Jadi keluarga adalah tiap orang sadar bahwa dia adalah bagian dari pada kelompok

tersebut. Jadi dari pengertian ini jelas bahwa keterikatan mendapat tempat yang sentral.

Semangat untuk mengaburkan keluarga tumbuh begitu pesat, namun tetap kerinduan untuk membangun satu keluarga yang bahagia telah menjadi satu cita-cita yang sangat luhur bukan hanya diantara mereka yang konservatif terhadap nilai-nilai norma tetapi diantara yang menganut nilai-nilai kebebasanpun terdita-cita.

Sepanjang hidup pernikahannya, semua pasangan akan menghadapi tekanan-tekanan baru. Tekanan-tekanan tersebut mungkin berasal dari luar pernikahan, mungkin juga dari dalam pernikahan itu sendiri, atau bahkan dari hal-hal yang sudah lama terpendam jauh di dalam diri mereka masing-masing. Menyesuaikan diri untuk hidup harmonis dengan seseorang, menyeimbangkan tugas-tugas karier yang sedang menanjak, membesarkan anak-anak dan memberi dukungan satu sama lain adalah tugas yang sangat kompleks.

Dalam pandangan dunia, pernikahan sering dikaitkan dengan kebahagiaan. Semua orang ingin bahagia, tetapi Alkitab tidak menaruh kebahagiaan sebagai tujuan terakhir dari pernikahan. Kalau kita hanya mencari kebahagiaan dalam pernikahan, suatu saat kita akan kecewa terhadap pernikahan kita dan kita berpikir kita telah salah menikah karena ternyata kita lebih banyak menderita. Tujuan pernikahan adalah bagaimana Kristus berelasi dengan jemaat. Kebahagiaan adalah tuaihan yang disediakan bagi mereka yang taat kepada kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Yesus menegaskan lebih tentang perkawinan yang mantap dengan melukiskan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki (Matius 25:1-13); Markus 2:19; bdg. Matius 22:1-4). Dia memberkati perkawinan yang terjadi di Kana (Yohanes 2:1-11). Dalam ajaran-Nya Dia tidak membedakan martabat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Orang-orang Kristen diharapkan untuk memberi contoh melalui pernikahan yang mantap.

Pernikahan menyatukan dua pribadi yang memiliki banyak kelemahan manusiawi yang pada awalnya menonjol.

Pernikahan dirancang untuk menjadi sebuah tim. Dalam pernikahan, kita saling memberi dan menerima dan membuat komitmen terhadap pasangan kita. Banyak tindakan kita yang dipengaruhi oleh pola masa lalu. Kita sekarang menyadari bahwa kita setia mengikuti pola itu, dan tindakan kita terpaksa terikat kuat pada pola masa lalu kita. Pola masa lalu ini juga mempengaruhi cara kita memberi dan menerima cinta.

Satu tujuan pernikahan ialah "menghindari percabulan". I Korintus 7:2 menjelaskan bahwa Allah tidak merestui pernikahan dengan banyak istri (poligami) atau yang dengan sejenis (homoseks/lesbian). Seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan adalah pola pernikahan yang pertama-tama diterapkan Allah. Bagaimanapun, suami istri tidak dibenarkan menyalahgunakan hak istimewa mengenai kasih seksual yang menjadi bagian yang normal dalam pernikahan. Tubuh istri adalah milik suaminya, dan tubuh suami adalah milik istrinya: masing-masing harus penuh perhatian terhadap pasangannya.

#### **Alasan-alasan menikah.**

Ada banyak alasan kenapa orang akhirnya memutuskan untuk menikah, dan alasan itu ada yang positif, ada yang negatif.

1. Alasan positif antara lain: menikah merupakan rencana dan mandat kultur bagi manusia, menikah karena pentingnya relasi kasih, anggikan untuk menjadi teman sekutu Allah.
2. Alasan negatif antara lain: menikah karena umur sudah mencapai, menikah karena bapak dan mamak merindukan cucu, menikah karena terlanjur, menikah karena memerlukan seks

Keinginan untuk lepas dari otoritas Allah menjadi sumber utama kekacauan hidup. Demikian juga kekacauan yang terjadi di dalam keluarga, diakibatkan visi-misi pernikahan yang keliru, dan orientasi bukan pada rencana Allah yang agung, melainkan pada pemenuhan keinginan-keinginan daging yang semata-mata egosentris. Tidak heran perceraian menjadi sesuatu yang sangat mudah dilakukan takkala masing-masing pihak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dalam

pernikahan tersebut. Secara pragmatis, ikatan pernikahan pun menjadi dirasakan tidak relevan, mengingat setiap orang bisa berubah keinginannya maupun kebutuhannya.

Pernikahan kristen pun tidak luput dari permasalahan ini. Banyak pernikahan kristen tidak dimulai dari kesadaran dan keyakinan akan panggilan Tuhan untuk membentuk rumah tangga. Yang ada hanya keinginan dan kebutuhan dua orang yang masing-masing menganggap pasangannya adalah orang yang paling tepat memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, penting sekali bagi calon pasangan suami istri kristen memiliki pandangan dan visi (alasan untuk menikah) yang jelas akan pernikahan dan pembentukan rumah tanggakeluarga. Tanpa kesatuan hati dan visi yang didasarkan kepada kebenaran firman Tuhan, rumah tangga yang dibangun tidaklah memiliki fondasi yang kuat dan kukuh.

Dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno, hampir diseluruh negeri perempuan dianggap rendah. Berkaitan dengan itu dikatakan bahwa "Orang Yahudi memandang rendah perempuan. Dalam ibadah pagi, seorang Yahudi laki-laki bersyukur bahwa Allah tidak membuatnya kafir, budak atau perempuan..." Menurut hukum Yahudi, perempuan bukan insan melainkan benda. Tanpa hak sah apapun. Suami memilikinya dan dapat memperlakukannya semaunya. Laki-laki Yahudi mengharapkan istrinya mengurus rumah tangga dan menyantuni anak-anak sah mereka. Dan sang suami mencari kesenangan dan teman ditempat lain. Di Yunani, kehidupan rumah tangga dan keluarga hampir tidak ada dan kesetiaan dalam perkawinan hampir tidak dikenal. Di Roma pada zaman Paulus moral masyarakat makin lama makin merosot. Zina menjadi hal biasa sehingga hubungan nikah hampir tidak dihormati.

Konsep pernikahan tidak dapat dipisahkan dengan gambaran asli yang diberikan firman Tuhan di Perjanjian Baru, yaitu hubungan antara Kristus dan jemaat. Sebagaimana Kristus setia mengasihi jemaat-Nya dan jemaat setia dan taat kepada Kristus, demikianlah seharusnya

suami setia dan mengasihi istrinya, dan istri setia serta taat kepada suaminya. Pernikahan adalah *school of faithfulness* (sekolah kesetiaan) dan pernikahan bukanlah untuk pernikahan itu sendiri – bahwa pernikahan adalah suatu institusi yang harus ada dan tidak boleh tidak ada. –

Karena pernikahan dikaitkan dengan hubungan Kristus dengan jemaat, maka hubungan itu harus merupakan hubungan yang pribadi, satu orang dengan satu orang. Memang Kristus tidak hanya mengasihi satu orang; Ia mengasihi semua umat pilihan-Nya. Akan tetapi hubungan cinta kasih bukanlah hubungan rombongan atau borongan. Jadi hubungan itu adalah hubungan Kristus dengan setiap pribadi. Kristus sendiri adalah suatu pribadi dan Ia berhubungan dengan pribadi yang diselamatkan-Nya. Maka monogami adalah suatu pelatihan bagi kita untuk mendapatkan suatu kesederhanaan hati (*simplicity of the heart*). Kesederhanaan hati maksudnya adalah di dalam hati kita hanya ada satu istri atau satu suami. Kalau kita mempunyai banyak istri atau suami, hati kita akan bercabang. Jadi dengan monogami, dalam segala aspek hidup kita, kita memelihara kesederhanaan hati, yaitu hanya ada satu arah hati saja.

Pandangan Paulus mengenai hubungan antara suami dan istri (laki-laki dan perempuan) adalah sebagai berikut. Manusia pertama, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah dan mereka saling melengkapi dan saling membutuhkan. Kemudian mereka jatuh kedalam dosa, dan salah satu akibatnya adanya dominasi laki-laki atas perempuan. Namun kedua-duanya memerlukan keselamatan dan mereka dapat menerima keselamatan itu dengan cara yang sama yaitu di dalam Kristus. Dan "di dalam Kristus" pula akibat-akibat kejatuhan ke dalam dosa itu dihapuskan sehingga laki-laki dan perempuan kembali menjadi sama kedudukannya. Perkawinan yang bahagia tidak datang begitu saja, tetapi harus diupayakan setiap saat.

Paulus menyatakan sebuah prinsip yang sangat agung. Perkawinan adalah sebuah kemitraan. Suami tidak dapat bertindak sendiri lepas dari istrinya, begitu

pula istri dari suaminya. Mereka harus selalu bertindak bersama-sama. Semua relasi perkawinan, baik dari sisi fisik maupun spritual adalah sesuatu yang didalamnya suami dan istri bisa menemukan kebahagiaan mereka dan kepuasan tertinggi dari semua keinginan mereka.

Rasul paulus dalam kitab I Korintus 7:1-16 menjelaskan dengan gamblang tentang pernikahan atau tidak menikah dan didalam Efesus 5:22-33 menjelaskan tentang dasar hubungan suami istri yaitu tunduk dan kasih.

### **Tunduk**

Efesus 5:22 : *αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ*. KJV: Wives, submit yourselves unto your own husbands, as unto the Lord, menyatakan agar istri tunduk kepada suami.

Tujuan pernikahan adalah supaya seorang istri harus belajar tunduk kepada suami, seperti jemaat tunduk dan menghormati Yesus Kristus. Ada istri yang bertalenta banyak dan lebih cekatan – dengan kata lain, berpotensi untuk lebih dominan dari suaminya – tetapi ia harus belajar untuk tunduk. Perempuan yang gagal untuk tunduk kepada suaminya sebenarnya menunjukkan kegagalan untuk tunduk kepada Tuhan. Ini merupakan latihan-latihan di dunia yang akan membawa kita kepada pengenalan yang lebih dalam akan hal-hal spritual. Demikian juga wanita, ia memerlukan latihan untuk tunduk kepada suami dalam pernikahan di dunia supaya akhirnya dapat melatih diri untuk belajar tunduk kepada kehendak Tuhan.

Dalam bahasa Yunani, kata kerja *hypotassomai* (tunduk), berasal dari kata kerja *taksis* (tata tertib). Bila kita tunduk kepada orang yang menyandang otoritas, itu berarti kita dengan rendah hati mengakui bahwa Allah berdaulat dan telah mengaturlah masyarakat manusia. Istri tunduk seperti kepada Tuhan, hendaklah terandaikan bagi istri berdiri Tuhan yang mendelegasikan otoritas kepada mereka. Jika suami tunduk kepada Kristus, maka istri akan tunduk kepada suami karena

otoritas Kristuslah yang disandang dan diberlakukan oleh suami.

Kata tunduk di sini tidak bermakna “perbudakan” atau “penguasaan”. Penundukan rohani yang sejati merupakan rahasia pertumbuhan dan kepenuhan. Bila seorang wanita kristen tunduk kepada Tuhan dan kepada suaminya, ia akan mengalami kebebasan dan kepenuhan yang tidak akan didapatkannya dengan cara lain.

Ketundukan istri termasuk menghormati dan mentaati suami, yang didasarkan atas kasih kepadanya. Mereka harus melakukan hal ini sebagai ketaatan kepada kekuasaan Allah, yang memerintahkannya, supaya mereka melakukannya seperti untuk Tuhan. Istri tunduk kepada suami dalam segala sesuatu, dalam segala sesuatu sejauh jangkauan batas kekuasaan mereka yang pantas, dengan kewajiban kepada Allah.

Harus diakui, kini diseluruh dunia (khususnya di negeri-negeri barat), hal menundukkan diri merupakan hal yang tidak disukai lagi. Sikap menundukkan diri itu seratus persen berlawanan dengan pemahaman modern tentang gerakan “serba boleh” dan kebebasan yang mengizinkan segala sesuatu. Zaman ini orang mendewadewakan kebebasan, termasuk kebebasan harkat dan “tara” wanita, anak dan para pekerja, dan sangat membenci sikap apa saja yang berbau menekan atau mengharuskan.

Kepatuhan/ketundukan adalah kekuasaan karena kepatuhan menempatkan kita dalam kedudukan di mana kita dapat menerima dari orang lain. Apabila dengan kerendahan hati kita patuh kepada orang lain, maka sumber-sumber baru yang luas akan terbuka bagi kita. Pada saat kita tunduk kepada orang lain, kita memperoleh kebijaksanaan dari mereka, nasehat mereka, teguran mereka dan dorongan mereka.

Yang dimaksudkan dengan kata tunduk ialah kesiapan untuk mengabdikan dan diabdikan. Satu dengan yang lain saling mengisi karena dewasa ini manusia pada umumnya hanya memikirkan dirinya sendiri. Setiap anggota keluarga harus memiliki rasa tunduk. Dengan adanya unsur inilah mereka dapat memahami apa saja

yang patut diutamakan dan apa saja yang dapat dikerjakan belakangan.

Istri harus tunduk kepada suami “seperti kepada Tuhan.” Sikap tunduk ini bukan lagi seperti yang terdapat dalam norma-norma budaya dan dipaksakan kepada perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam budaya Yahudi maupun kafir. Tidak, sikap tunduk ini dapat dipilihnya dengan bebas, siap untuk pasangannya “seperti untuk Tuhan” yaitu, sebagai murid Tuhan, seseorang yang mengikuti jejak-Nya sebagai hamba, yang didorong oleh kasih yang menyerahkan diri sendiri. Sikap tunduk seperti ini bukan merupakan penegasan dari norma-norma yang tradisional; sebaliknya ini merupakan tantangan yang mendasar untuk norma-norma tersebut.

Dalam pernikahan, kekuasaan harus digunakan untuk memperkaya komunikasi, bukan untuk pengasingan. Para suami dan istri memiliki kuasa satu atas yang lain, dan mereka mengetahui akan hal itu. Kita semua memiliki hal-hal tertentu di dalam diri kita yang akan mengerakkan reaksi-reaksi yang sama sekali tidak rasional. Banyak kali hal-hal ini berkenaan dengan luka-luka hati dalam pernikahan, dan mereka memiliki kekuasaan untuk menyumbat semua kasih dan komunikasi yang murni. Tetapi dalam kuasa Allah kita belajar untuk dengan penuh kasih menghindari hal-hal yang dapat saling menghancurkan. Kita juga dapat memohon kepada Allah menyelubungi batin kita dengan ikatan baru sehingga luka-luka lama dilunakkan dan tidak lagi mengendalikan kita.

Tuturan Paulus tentang anak, istri dan hamba yang wajib tunduk (Efesus 5:22-33) janganlah ditafsirkan bertentangan dengan perilaku Yesus Kristus. Dalam terang ajaran Yesus dan para rasul, dapat ditarik paling sedikit tiga kebenaran yang relevan. *Pertama*, harkat dan martabat perempuan, anak dan hamba. *Kedua*, kesetaraan segenap umat manusia di hadirat Allah entah apapun rasnya, kedudukannya, golongannya, budayanya dan sebagainya, sebab manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Ketiga, persatuan semua

orang percaya yang sama-sama menjadi anggota umat Allah dan tubuh Kristus.

Paulus memberi dua alasan mengapa istri wajib tunduk kepada suami. *Pertama*, ajaran tentang penciptaan, yaitu bahwa suami adalah kepala istr. *Kedua*, ajaran tentang penebusan, yaitu bahwa Kristus adalah Kepala jemaat.

Dalam kedua bagian itu Paulus menjelaskan, bahwa menurut peristiwa penciptaan seperti dalam Kitab Kejadian 2, perempuan diciptakan sesudah laki-laki dan perempuan berasal dari laki-laki serta perempuan diciptakan demi laki-laki. Tapi Paulus menambahkan bahwa laki-laki dilahirkan oleh perempuan, sehingga laki-laki dan perempuan saling bergantung satu kepada yang lain.

Tidak gampang memang menyerahkan diri tanpa pamrih untuk berkorban. Dan janganlah kita cenderung terlalu mendambakan kehidupan suami istri yang sangat romantis daripada realistik dan wajar-wajar saja. Menyerahkan diri untuk berkorban sangat pahit dan sakit. Suami istri sama-sama menderita “sakit” bila mereka saling mencocokkan diri, dan sementara itu si aku yang merdeka memberi tempat kepada “kita” yang saling tergantung. Memberi diri kepada seseorang berarti mengenal kualitas diri orang itu. Dan penyerahan diri dilakukan guna memungkinkan pihak penerima dapat lebih mantap mengembangkan kepribadiannya. Bila suami mengasihi istrinya, dan istri tunduk kepada suaminya itu berarti masing-masing berupaya supaya pasangannya dapat berkembang menuju kualitas diri yang makin lebih baik, diperlengkapi sesuai dengan bakatnya didalam perlengkapannya yang harmonis sebagai laki-laki dan perempuan.

Suami sebagai kepala istri mengacu kepada Kristus sebagai kepala jemaat, dan istri tunduk kepada suami sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus (Ef 5:24). Maka suami wajib ikhlas menyerahkan dirinya bagi istri, supaya istrinmencapai potensi-potensinya di bawah Tuhan, dan dengan demikian si istri mencapai kualitas dan citra diri yang sebaik-baiknya. Dengan perkataan lain istri tidak boleh merendahkan diri dengan begitu saja

mentaati setiap perintah suami tanpa pikir, kendati memang istri patut mensyukuri penyantunan yang diberikan suami. Jika suami sebagai kepala meneladani Kristus sebagai kepala, maka istri yang tunduk kepada perlindungan dan penyantunan cinta kasih suami akan memperkaya hidup si istri, bukan mengurangi kekayaannya.

### **Kasih**

Jika tuntutan “tunduk” bagi istri dianggap terlalu berat, jauh lebih berat lagi tuntutan bagi suami. Sebab suami wajib mengasihi istri dengan kasih Kristus yang jauh lebih dalam dan luhur dibandingkan cinta romantis dan agresif lagi berahi, yang sering dinyayikan dalam lagu-lagu populer dewasa ini.

Kata yang meringkaskan tugas istri adalah “tunduk”, yang meringkaskan tugas suami adalah “mengasihi”. Berkaitan dengan itu wajar bila timbul pemikiran bahwa sifat kasih itu akan mengajar suami peri tanggung jawab utama ini.

Bahaya terbesar bagi manusia bukanlah bom atom, senjata nuklir atau lainnya, melainkan kebencian di tengah-tengah orang yang seharusnya saling mengasihi. Itulah sebabnya apabila seorang psikolog ditanya apa krisis terbesar abad 20 ini, maka dia akan menjawab “cinta sejati meninggalkan keluarga-keluarga.”

Tanpa kasih, suami akan menyalahgunakan keunggulan dan kepemimpinan mereka, mempengaruhi kewajiban-kewajiban suami dalam hubungan suami istri, sebab perasaan kasih tersebut memang sangat khusus dan istimewa yang dikehendaki bagi istri. Kasih Kristus kepada jemaat dikemukakan sebagai teladan untuk hal ini, kasih-Nya merupakan kasih yang murni, tulus, bergairah dan tetap walaupun adakalanya jemaat tidak setia dan mengalami kegagalan. Kebesaran kasih-Nya terhadap jemaat nyata ketika Ia memberikan diri-Nya sampai sati di kayu Salib.

Dalam pernikahan, suami dituntut untuk menjadi seperti Kristus yang mengasihi jemaat-Nya. Tuntutannya yaitu menjadi seperti Kristus yang berkorban bagi jemaat, yang mengembalikan jemaat, yang merawat dan mengasihi jemaat. Di

sini suami mempunyai tanggung jawab yang berat, yaitu bagaimana hidup di Kristus dalam hidupnya dan bagaimana mengekspresikan itu dalam hubungan pernikahannya. Sebagaimana Yesus Kristus setia kepada jemaat-Nya secara pribadi demi pribadi, demikian juga jemaat harus belajar setia kepada Kristus yang adalah satu-satunya Tuhan.

Suami mempunyai tanggungjawab untuk mengasihi istrinya, dan kata kasih yang digunakan di sini adalah “*agape*” (*ἀγαπάτε*). *Agape* merupakan cinta kasih yang suci, murni dan tanpa mengharapkan balasan. Pernikahan mungkin diawali dengan cinta romantis yang manusiawi dan alami, tetapi cinta tersebut harus bertumbuh semakin dalam menjadi cinta *agape* yang rohani dan hanya berasal dari Allah. Ukuran kasih seorang suami kepada istrinya tidak hanya terlihat dalam bentuk pemberian atau perkataan, tetapi dalam bentuk tindakan pengorbanan dan perhatian demi kebahagiaan dan kesejahteraan istrinya.

Pernikahan, harus dipahami di dalam konteks yang lebih luas dari hukum kasih *agape*. Cinta dari sudut pandangan Alkitab, adalah sebuah pokok yang telah dipertimbangkan masak-masak bagi kesedjahteraan semua orang. Pertimbangan yang sangat penting dalam penentuan untuk menikah adalah apakah kesedjahteraan kita, kesedjahteraan pasangan kita, dan kesedjahteraan orang-orang lain akan diperkaya karenanya.

Yang sangat menakutkan mengenai kasih ialah bahwa kasih itu menggantikan segala hukum yang pernah diberikan oleh Allah. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” memecahkan masalah dalam hubungan suami istri.

Paulus menggunakan dua analogi untuk menjelaskan kasih suami terhadap istri. *Pertama*, suami wajib mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Dalam Perjanjian Lama, perjanjian penuh rahmat yang Allah buat dengan umat Israel, disebut perjanjian nikah (Yes 54:5-8; Yer 2:1-3; 31:31-32; Yeh 23; Hos 1-3). Yesus menggunakan istilah-istilah itu dan berbicara tentang diri-Nya sebagai Pengantin Laki-



laki (mar 2:18-20; bdg. Yoh 3:29). Paulus memakai gambaran yang sama disini dan menekankan keteguhan sifat kasih Pengantin Laki-laki Surgawi yang rela mengorbankan diri-Nya demi mempelai perempuan. Inilah teladan yang harus ditiru oleh para suami. *Kedua* Paulus menggunakan lima kata kerja yang urutannya mengacu pada tingkat-tingkat komitmen Kristus kepada mempelai-Nya yaitu jemaat. Kristus mengasihi jemaat, Ia menyerahkan diri-Nya demi mempelai-Nya itu untuk menguduskannya, sesudah menyucikannya dan akhirnya Ia menempatkan jemaat dihadapan-Nya dalam kemuliaan.

Seorang suami yang benar-benar mengasihi istrinya tidak akan berlaku kasar atau ingin berkuasa sendiri dalam rumah tangganya. "Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong, ia tidak melakukan yang tidak sopan, (1 Kor 13:4-5).

Tugas suami sebagai kepala tidak menghancurkan istrinya, atau mencegah istri menikmati kehidupan penuh. Malah karena suami mengasihi istri, maka suami wajib ikhlas menyerahkan dirinya bagi istrinya, supaya istri mencapai potensi-potensinya di bawah Tuhan, dan dengan demikian si istri mencapai kualitas dan citra diri yang seelok-eloknya.

Yang ditekankan oleh Paulus bukanlah otoritas atau kekuasaan suami terhadap istri, melainkan cinta kasih suami terhadap istri. Suami sebagai kepala memimpin dan mengambil prakarsa, sama seperti Kristus mengambil prakarsa pada saat Ia datang untuk mencari mempelai-Nya. Menjadi kepala berarti juga ikhlas mengorbankan diri demi kekasih, sama seperti Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan mempelai-Nya. Otoritas yang ada pada kepala adalah otoritas yang menyantuni atau memelihara, bukan yang menghancurkan; otoritas yang melayani dengan welas kasih, bukan yang mendominasi; otoritas yang memungkinkan istri menjadi istri yang mumpuni, bukan menjegalnya. Dalam segala sesuatu patokan kasih suami adalah salib Kristus, dimana Kristus menyerahkan diri-Nya kepada maut

dalam kasih tanpa pamrih demi mempelai-Nya.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam artikel ini, kita dapat lebih memahami lagi apa sebenarnya yang ingin dikatakan Paulus dalam hal melajang ataupun menikah. Dengan mempelajari latar belakang ungkapan "Adalah lebih baik laki-laki tidak menikah" kita akan mengerti arti dan kudusnya pernikahan. Dengan mempelajari dan mendalami I Korintus 7:1-16 serta Efesus 5:22-33 kita dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Pernikahan bagi Paulus bukanlah suatu perintah, tetapi suatu kelonggaran. Perintah adalah suatu yang harus kita jalankan, suatu keharusan atau keniscayaan. Kelonggarannya yaitu bagi orang yang memiliki karunia untuk membujang. Paulus secara pribadi mengatakan alangkah baiknya kalau seseorang itu tidak menikah. Tetapi baiklah tiap-tiap orang menjalankan panggilannya masing-masing.

*Kedua*, lembaga pernikahan adalah kudus dan suci, maka sangap diperlukan pemahaman dan visi-misi dalam suatu pernikahan kristen. Alkitab tidak menyetujui pernikahan poligami tapi monogami. Dalam menjalankan kehidupan pernikahan unsur "Tunduk dan Kasih" merupakan dasar yang harus senantiasa menjadi pegangan suami istri. Tunduk dan Kasih merupakan gambaran Kristus dengan jemaat-Nya. Karena Kasih Yesus, Dia rela mengorbankan nyawa-Nya mati di salibkan untuk keselamatan jemaat-Nya.

*Ketiga*, membujang dan menikah sama baiknya. Yang perlu dipahami dalam hal ini agar segala yang kita jalani adalah wujud nyata ketaatan kita terhadap pimpinan Tuhan. Itulah yang membuat kita bahagia.

*Keempat*, tunduk dan kasih adalah dua unsur dari ilwal yang sama, yaitu penyerahan diri tanpa pamrih yang adalah dasar dari pernikahan yang bahagia, langgeng dan mantap.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Billy Graham Counseling Departement.,  
Buku Pegangan bagi Pelayan.,  
Jakarta: Persekutuan Pembaca  
Alkitab, 2000.
- Billy Kristanto, Ajarlah Kami Bertumbuh,  
Surabaya, Momentum, 2008.
- David Stoop dan Jhon Stoop, A – Z  
Pernikahan, Yogyakarta, Andi,tt.
- Donald Gutrie, Teologia Perjanjian Baru,  
Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- James Dobson, Pernikahan dan Seksualitas,  
Bandung: Kalam Hidup, 1996
- Jhon Stot, Efesus, Jakarta, Yayasan  
Komunikasi Bina Kasih/OMF,  
2003
- Manfred T. Brauch, Ucapan Paulus Yang  
Sulit, Malang, Seminari Alkitab  
Asia Tenggara, 1997.

Ricard J. Foster, Uang, Seks dan  
Kekuasaan, Bandung, Yayasan  
Kalam Hidup, 2000.

Warren W. Wiersbe., Utuh Di dalam  
Kristus., Bandung: Yayasan Kalam  
Hidup, 2001.

### Catatan Seminar

Zacharias Pattimukai, Catatan Seminar,  
*Kebenaran Kristen Dalam  
Pernikahan.*

### Buku Elektronik

*Theological Dictionary of the New  
Testament.* Copyright © 1972-1989  
By Wm. B. EerdmansPublishing  
Co. All rights reserved.

*Mathew Henry's Comentary,* Eerdmand  
Publishing Co.